

**IDENTIFIKASI SIKAP SOSIAL
SISWA KELAS V SD**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nur Dwi Lestari
NIM 11108241053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V SD” yang disusun oleh Nur Dwi Lestari, NIM 11108241053 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I


Dr. Wuri Wuryandani, M. Pd.
NIP 19800929 200501 1 002

Yogyakarta, April 2015
Pembimbing II


Drs. Sudarmanto, M. Kes.
NIP 19570508 198303 1 001


Sekar



IDENTIFIKASI SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V SD

IDENTIFICATION OF SOCIAL ATTITUDES STUDENTS IN 5th GRADE IN ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Nur Dwi Lestari, PPSD/PGSD
lestarind20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap sosial yang ada pada diri siswa kelas V SD. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri Kotagede 1. Objek penelitian adalah sikap sosial siswa. Analisis data melalui reduksi data, *display*, dan kesimpulan. Uji keabsahan dengan membandingkan data dari berbagai teknik pengambilan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial yang tampak dalam diri subyek yaitu; 1) sikap siswa menanggapi orang lain; a) berbicara sopan, b) tolong-menolong, c) cinta damai, 2) mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi; a) melaksanakan tugas piket, b) menyisihkan uang saku untuk infak, 3) berperilaku sesuai tuntunan sosial; a) tidak terlambat masuk sekolah, b) masuk kelas ketika bel berbunyi, 4) diterima sebagai anggota kelompok sosial; a) tidak ada yang menjauhi, b) menerima setiap siswa sebagai anggota kelompok, 5) menyukai orang lain dan aktivitas sosial; a) senang mengerjakan tugas kelompok, b) menjenguk siswa atau guru yang sakit. Sedangkan yang kurang tampak adalah; 1) tidak membuat keributan di dalam kelas, 2) tepat waktu mengerjakan tugas, 3) menyukai seluruh siswa di dalam kelas. Adanya temuan bahwa sikap sosial siswa dipengaruhi oleh: 1) rasa hormat, 2) tanggung jawab, 3) komunikasi, dan 4) aturan.

Kata kunci: *sikap sosial*

Abstract

The aims of the research were to know about social attitudes in 5th grade in elementary school . This research was exploratory research with qualitative method. The subjects of this research were students in class VA of SD Negeri Kotagede 1. The object of this research was the social attitudes. The data collection of this research were observation, interview, and document collection. For check the validity used triangulation. The result of this research showed that there were social attitudes which were appeared among subject they were; 1) students responding others; a) talking politely, b) helping others, c) loving peace, 2) emphasizing social purposes then private purposes; a) doing picket duty, b) saving money for infaq, 3) having attitudes based on social rules; a) on time, b) entering class after ringing bell, 4) accepted in a social group; a) nothing away, b) accepting every student as a group member, 5) loving others and social activity; a) loving group study, b) visiting unwell other student or teacher. While the dominant less appeared were; 1) keeping silent in class, 2) on time in doing assignment, 1) loving all of the students in the class. While the factors that are affecting the social attitudes were; 1) honorable attitude, 2) responsible, 3) communication, and 4) rule.

Keywords: *social attitudes*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang (UU) RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

UU tersebut di pasal 2 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian dan fungsi pendidikan yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini selaras dengan pendapat Bloom (dalam Wina Sanjaya, 2008: 125-126) yang menyatakan bahwa bentuk perilaku yang harus dirumuskan dalam tujuan pendidikan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga bidang, yaitu bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bidang kognitif untuk tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual, domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi, serta domain psikomotorik yang meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan.

Pendidikan pada hakikatnya juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kehidupan siswa, khususnya sebagai anggota masyarakat yang dapat dicapai dengan upaya (a) memperkuat kesadaran untuk hidup bersama dengan orang lain; (b) menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial; (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat (Hera Lestari Mikarsa dkk, 2009: 1.12).

Berdasarkan tujuan pendidikan yang diuraikan di atas, maka pendidikan harus mampu membentuk individu yang mampu

menjadi anggota masyarakat yang baik. Pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa agar tumbuh masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Salah satu usaha pembentukan manusia yang terdidik dan berkarakter adalah dengan adanya pendidikan karakter.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki 18 nilai yang harus dikembangkan. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi dari sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), 2010: 8-10).

Lickona (2012: 81-82) menyatakan bahwa karakter yang tepat bagi pendidikan nilai adalah karakter yang terdiri dari nilai operatif, yaitu nilai dalam tindakan. Tiga bagian yang saling berhubungan dalam nilai ini adalah pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Seberapa jauh seseorang peduli tentang bersikap yang pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi bahwa pengetahuan moralnya mengarah pada perilaku moral. Ini menunjukkan bahwa posisi perasaan moral menjadi faktor yang penting menuju perilaku moral dalam pembentukan karakter.

Kurikulum 2013 yang sekarang menjadi acuan pendidikan di Indonesia mendukung implementasi pendidikan karakter. Hal ini dapat

dilihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL kurikulum pendidikan dasar untuk jenjang SD kelas tinggi berdasarkan kurikulum tersebut adalah:

1. Pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.
2. Pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.
3. Pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

SKL tersebut memperlihatkan bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi secara efektif. Salah satunya adalah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal tersebut erat kaitannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri Kotagede 1, terdapat satu kelas yang baik dari sisi sikap sosialnya. Tetapi belum semua siswanya memiliki sikap sosial yang baik. Hal tersebut terlihat dari adanya siswa yang memiliki kebiasaan terlambat masuk sekolah dan kadang berangkat tanpa meminta izin kepada guru kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap kurang menghargai peraturan sekolah dan guru kelas. Contoh lain misalnya siswa terlihat berdiskusi di

luar materi pelajaran ketika guru sedang menjelaskan.

Selain kebiasaan tersebut, terdapat pula siswa yang menggunakan bahasa Jawa Ngoko ketika berkomunikasi dengan guru kelas. Terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Terdapat siswa yang mengejek dan menertawakan siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Ini menunjukkan adanya sikap sosial yang kurang baik antarsiswa. Sebagian besar siswa juga tidak selesai dalam mengerjakan tugas tepat pada waktunya karena siswa masih sering melakukan kegiatan yang menghambat mereka untuk mengerjakan tugas seperti mengobrol, bercanda, dan sibuk meminjam alat tulis milik teman.

Terdapat sikap sosial yang baik yang dimiliki oleh siswa kelas VA. Ketika awal melaksanakan kegiatan PPL, ada beberapa siswa kelas VA yang tidak sungkan untuk mengajak berkenalan. Terdapat pula siswa yang sampai saat ini masih menjalin komunikasi dengan mahasiswa PPL. Sikap sosial yang baik juga terlihat ketika siswa berada di dalam kelas. Hal tersebut ditandai dengan terlihatnya interaksi yang baik antara siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa mengangkat tangan mereka ketika guru memberikan pertanyaan. Di kelas VA juga terdapat seorang siswa yang berani memperingatkan teman-temannya untuk tidak boros menggunakan bahan praktek yang saat itu diberikan guru. Siswa tersebut juga secara antusias membantu guru membereskan media yang

digunakan guru untuk mengajar. Ini menunjukkan adanya sikap menghargai guru dari siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas berhasil diperoleh beberapa informasi lain mengenai sikap dan perilaku dari siswa kelas VA. Guru kelas mengatakan bahwa konsentrasi belajar siswa kelas VA masih sangat kurang, siswa sering tidak selesai mengerjakan tugas dalam waktu yang telah ditentukan karena masih sering bercanda dan melakukan kegiatan yang lain selama mengerjakan tugas. Guru kelas juga mengatakan bahwa antarsiswa di kelas VA masih sering saling mengganggu temannya. Guru juga mengatakan bahwa di kelas VA terdapat lebih dari separuh siswa yang kurang menyukai salah satu siswa di dalam kelas. Hal tersebut ditandai dengan adanya kejadian sepetu siswa yang bersangkutan disembunyikan oleh teman-temannya.

Siswa seharusnya bisa berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Siswa juga seharusnya sudah mampu menyesuaikan diri dengan teman sebayanya ketika mengacu pada tahap perkembangan anak. Ini dapat ditunjukkan dengan adanya sikap sosial yang baik dalam diri siswa khususnya terhadap guru dan siswa lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi sikap sosial siswa melalui penelitian yang berjudul **“Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD”** yaitu dengan mengamati keseharian siswa di sekolah dan sikap siswa terhadap siswa lain serta guru.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2014-April 2015. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kemasan No. 49 Yogyakarta kelas VA.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri Kotagede 1, sejumlah 28 siswa. Subyek dipilih karena memenuhi kriteria dalam memberikan data secara maksimal terkait sikap sosial siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sumber dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data berlangsung sebelum di lapangan dan analisis data selama di lapangan Model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai melakukan pengumpulan data. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification*.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan data yang didapatkan dari berbagai teknik pengambilan data.

HASIL PENELITIAN

Sikap Sosial yang Terdapat dalam Diri Siswa Kelas VA SD Negeri Kotagede 1

Sikap sosial siswa dapat dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi di dalam kelas. Sikap yang ada dalam diri siswa dapat berupa 1) tindakan siswa menanggapi orang lain, 2) sikap siswa mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi, 3) berperilaku sesuai tuntunan sosial, 4) diterima sebagai anggota kelompok sosial, 5) menyukai orang lain dan aktivitas sosial.

Hal tersebut sesuai dengan yang pengertian sikap sosial menurut J. P. Chaplin (2006: 469) yaitu *social attitude* merupakan satu predisposisi atau kecenderungan untuk beringkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Selain itu dapat diartikan sebagai satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan pribadi. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Hurlock (2000: 250) yang mengatakan bahwa perkembangan sosial terdiri dari tiga proses yang saling berkaitan yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan menyukai orang dan aktivitas sosial.

Selama melakukan penelitian, diperoleh data terkait sikap sosial yang tampak dan kurang

tampak dalam diri siswa kelas VA SD Negeri 1 Kotagede. Dari indikator sikap sosial yang ada, yang tampak maupun kurang tampak dalam diri siswa kelas VA SD Negeri Kotagede 1 terdapat dalam tabel:

Tabel 2. Sikap Sosial yang Tampak dan Kurang Tampak

No	Sikap Sosial	Indikator	
		Tampak	Kurang Tampak
1.	Tindakan siswa menanggapi orang lain.	Berbicara sopan Tolong-menolong Cinta damai	-
2.	Mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi.	Melaksanakan tugas piket. Menyisihkan uang saku untuk infak.	Tidak membuat keributan di dalam kelas.
3.	Berperilaku sesuai tuntunan sosial.	Tidak terlambat masuk sekolah. Masuk kelas ketika bel berbunyi.	Tepat waktu mengerjakan tugas.
4.	Diterima sebagai anggota kelompok sosial.	Tidak ada yang menjauhi. Menerima setiap siswa sebagai anggota kelompok.	-
5.	Menyukai orang lain dan aktivitas sosial.	Senang mengerjakan tugas kelompok. Menjenguk siswa atau guru yang sakit.	Menyukai seluruh siswa di dalam kelas.

Sikap sosial yang tampak tersebut sesuai dengan pendapat beberapa ahli. Pranowo (2012: 1) mengungkapkan bahwa dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat diri adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlokutif. Sejalan dengan Ahmat Muhaimin Azzet (2014: 47) mengemukakan bahwa karena manusia adalah makhluk sosial, ia harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga bisa menjalin hubungan

baik dengan orang.

Sedangkan kaitannya dengan tolong-menolong, Lickona (2012: 75) menyatakan bahwa sikap tolong-menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas.

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Contoh indikator di dalam kelas siswa SD adalah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, dan menjaga keselamatan teman di kelas atau sekolah dari perbuatan jahil yang merusak (Kemendiknas, 2010: 29-38).

Salah satu dari wujud siswa mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi adalah peduli sesama. Lickona (2012: 76) berpendapat bahwa sikap peduli sesama dapat diartikan "berkorban untuk". Sikap ini dapat membantu untuk tidak mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya. Jamal Ma'mur Asmani (2012: 91) juga mengungkapkan bahwa kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Anak diajari menolong temannya yang sedang dilanda musibah. Misalnya, mengunjungi teman yang sedang sakit.

Sikap disiplin mempengaruhi siswa untuk mentaati peraturan maupun tidak. Ketika aturan yang ada berkaitan dengan sikap sosial siswa, maka sikap disiplin ini mempengaruhi sikap sosial

siswa. Adapun aturan yang terkait dengan sikap sosial misalnya tidak terlambat masuk ke sekolah, masuk ke kelas ketika bel berbunyi, meminta izin ketika hendak keluar kelas, serta tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Muhammad Fadhillah (2013: 192) mengatakan bahwa disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Hurlock (2000:83) juga berpendapat bahwa fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan untuk membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.

Kaitannya dengan siswa dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial adalah siswa mampu menerima siapapun yang menjadi anggota dalam diskusi kelompok. Sikap seperti ini mudahnya dapat disebut toleransi. Lickona (2012: 74) menyebutkan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan.

Jamal Ma'mur Asmani (2012: 43-44) mengatakan bahwa karakter penting yang harus dibangun agar anak didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus adalah kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan teman-temannya atau orang lain. Kemampuan dalam menjalin kerjasama ini dapat

dilatihkan kepada anak didik dengan sering membuat kerja kelompok pada saat proses belajar mengajar. Sebagai makhluk sosial kemampuan dalam bekerjasama ini harus dibangun sejak kanak-kanak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Akhmad Muhaimin Azzat, 2014: 45-46) empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Keadaan seperti ini membuat orang mempunyai ketertarikan terhadap apa yang dialami orang lain.

Selain sikap sosial yang ada dalam diri siswa, selama penelitian ditemukan bahwa sikap sosial tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal. Siswa mengemukakan bahwa alasan mereka antara lain karena rasa hormat, tanggung jawab, aturan, dan komunikasi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Buchari Alma (2010: 32-33) yang mengatakan penghormatan diberikan kepada orang lain karena ada sesuatu yang „lebih“ pada diri mereka. Diantara kelebihanannya adalah usia, status sosial, pendidikan, kedudukan, kewibawaan, dan kekuatan. Lickona (2012: 70) juga menyebutkan bahwa rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga

satu sama lain.

Adapun sikap tanggung jawab sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Jamal Ma“mur Asmani (2012: 37) yang mengatakan bahwa bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Lickona (2012: 69) juga mengatakan bahwa nilai rasa hormat dan bertanggungjawab menjadi dasar moralitas utama yang berlaku secara universal.

Adanya peraturan membuat siswa mempertimbangkan sikap maupun tingkah laku mereka ketika berada di sebuah lingkungan dengan aturan tertentu. Seperti pendapat Hurlock (2000: 76) bahwa orang tua, guru, dan orang lain yang bertanggung jawab membimbing anak harus membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui. Ini dilakukan dengan membuat peraturan yang ditentukan untuk tingkah laku sebagai pedoman. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial.

Pemberian nasihat secara langsung menjadi salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai kepada siswa. Siswa bisa tahu secara langsung terkait hal-hal yang boleh atau tidak boleh mereka lakukan. Seperti yang dikatakan Syaiful Bahri Djamarah (2005: 35) bahwa menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang sosial dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap sosial yang dominan tampak dalam diri subyek, yaitu:
 - a. sikap siswa menanggapi orang lain; berbicara sopan, tolong-menolong, cinta damai.
 - b. mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi; melaksanakan tugas piket, menyisihkan uang saku untuk infak.
 - c. berperilaku sesuai tuntunan sosial; tidak terlambat masuk sekolah, masuk kelas ketika bel berbunyi.
 - d. diterima sebagai anggota kelompok sosial; tidak ada yang menjauhi, menerima setiap siswa sebagai anggota kelompok.
 - e. menyukai orang lain dan aktivitas sosial; senang mengerjakan tugas kelompok, menjenguk siswa atau guru yang sakit.
2. Sikap sosial yang kurang tampak adalah; tidak membuat keributan di dalam kelas, tepat waktu mengerjakan tugas, menyukai seluruh siswa di dalam kelas.
3. Adanya temuan bahwa beberapa sikap sosial siswa dipengaruhi oleh: 1) rasa hormat, 2) tanggung jawab, 3) komunikasi, dan 4) aturan

Saran

Saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan program-program yang berkaitan dengan pembentukan sikap sosial. Misalnya yang berkaitan dengan tata tertib siswa, keteladanan guru, dan penyampaian nasehat saat upacara bendera.
2. Mengembangkan strategi pembelajaran sikap agar sikap sosial dapat terinternalisasi dengan baik pada diri siswa. Strategi yang dapat digunakan misalnya dengan melakukan kegiatan kelompok, teknik mengklarifikasi nilai, konsiderasi dan pengembangan kognitif.
3. Meningkatkan keteladanan untuk siswa.
4. Bagi penelitian selanjutnya, dapat mengkaji lebih lanjut mengenai sikap sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzat. (2014) *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Chaplin, J. P.. (2006). *Dictionary of Psychology. (Kamus Lengkap Psikologi)*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: Grafindo.
- Hurlock, Elizabeth B. . (2000). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. . (2000). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hera Lestari Mikarsa, dkk.. (2009). *Pendidikan Anak di Sd*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____ (2005). *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta:

Sinsar Grafika.

Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad Fadhillah dan Lilif Muallifatu Khorida, (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Syaiful Bahri Djamaran. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.